

Citra Perempuan Mesir dalam Cerpen *Cleopatra wa Maq* dan Novel Mini *Pudarnya Pesona Cleopatra*

RAHIMAL KHAIR

rohima2013@gmail.com

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

dikirim: 2/1/2020 diperbaiki: 20/4/2020 diterima: 23/5/2020 DOI: 10.22515/ljbs.v5i1.2091 hlm: 95-109

ABSTRACT This study aimed to examine the images of Egyptian women in *Cleopatra wa Maq* short story written by Tawfiq al-Hakim and *Pudarnya Pesona Cleopatra* mini novel authored by Habiburrahman el-Shirazy. This research used a comparative literary approach and feminist literary criticism. The method used is descriptive analysis. The findings show that there are seven images of Egyptian women as follows: (1) women who are chosen because of their beauty, (2) women who are great and to be proud of but serve as the evidence of men's superiority, (3) women who are good at influencing men but not rational, (4) women who love luxurious and glamour lives under any circumstances, (5) women who are selfish and do not know about politics, (6) women who are easy to turn away, and (7) women who become the sources of sufferings or take responsible for men's faults. Although the images of Egyptian women in both literary works have similarities, there are differences in each author's creativity.

Keywords: Cleopatra, Egypt, the image of woman, comparative literature

PENDAHULUAN Cleopatra merupakan tokoh perempuan legendaris Mesir. Ia dielu-elukan sebagai ratu Mesir yang mampu membawa Mesir meraih kemerdekaan dan kesejahteraan. Ia dianggap sebagai perempuan tercantik di Mesir pada masanya hingga sekarang. Ia menjadi perempuan paling berpengaruh di Mesir dan seluruh masyarakat Mesir, terutama para perempuan, menjadikannya sebagai panutan. Nama dan kehebatan Cleopatra tidak hanya didengar dan diakui oleh masyarakat Mesir, melainkan terdengar hingga ke Romawi pada masa itu dan bahkan hampir ke semua belahan dunia sekarang ini. Lebih dari itu, saat ini nama Cleopatra juga dipakai sebagai merek beberapa produk dan di berbagai tempat.

Di balik kepopuleran dan kehebatannya, tetap saja Cleopatra memiliki sejumlah kekurangan. Bagi beberapa kalangan, Cleopatra memiliki sisi negatif yang merugikan bagi orang lain atau masyarakat. Hal ini dapat ditemukan pada buku atau karya beberapa penulis terkenal yang menceritakan mengenai tipu muslihat. Sang Ratu yang tega membunuh saudaranya (Roller 2013, 21). Sebagai tokoh yang sudah melegenda dan menimbulkan berbagai kontroversi, Cleopatra menginspirasi para penulis maupun sastrawan untuk menulis dan menceritakan kisahnya kembali. Tentu saja tulisan-tulisan yang muncul belakangan banyak dipengaruhi oleh tulisan terdahulu dan persepsi penulis terhadap lingkungan dan zamannya. Sastrawan yang pernah mengangkat cerita Cleopatra tersebut di antaranya William Shakespeare, Bernard Shaw, Ahmad Sawqiy, Mahmoud Taymur, dan Tawfiq al-Hakim.

Tawfiq al-Hakim yang lahir di Kairo dan hidup tahun 1898-1987 merupakan salah satu sastrawan Mesir yang populer dan kerap kali mendapatkan penghargaan yang prestius atas karyanya. Bahkan Naguib Mahfouz salah satu sastrawan peraih nobel memuji al-Hakim dan mengatakan seharusnya al-Hakim-lah yang menerima nobel tersebut (Hanvitra 2016). Al-Hakim menjadi salah satu pionir sastra Arab dengan genre

drama. Selain berupa drama, ada pula karyanya yang berbentuk novel, cerpen dan puisi. Berkaitan dengan feminisme, al-Hakim dianggap sebagai salah satu sastrawan Arab yang menjadi musuh perempuan karena beberapa karyanya menampilkan perempuan dengan citra yang buruk (Latifi 2008, 612-613).

Sementara itu, Habiburrahman el-Shirazy merupakan sastrawan Islam yang berasal dari Indonesia. Karya-karya banyak memperoleh penghargaan dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. El-Shirazy pernah mendapatkan penghargaan *Adab Award* dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2008 (Itah 2015). Dalam kaitannya dengan topik penelitian ini, pemilihan karya el-Shirazy didasari alasan karena ia pernah menimba ilmu di Universitas al-Azhar Mesir sehingga bisa dikatakan ia memiliki pengetahuan tentang Cleopatra dan rumor seputar perempuan Mesir sebagai titisian Cleopatra. Pengetahuannya tentang Cleopatra dan perempuan Mesir sedikit banyak dipengaruhi oleh literatur dan cerita dari masyarakat Mesir.

Dua sastrawan di atas merupakan sastrawan berbeda generasi dan asal. Sebagai sastrawan dari generasi yang lebih muda dan pernah mengenyam pendidikan di Mesir, tidak menutup kemungkinan el-Shirazy pernah membaca tulisan atau karya sastra yang menampilkan Cleopatra sebagai tokoh utamanya, termasuk cerpen al-Hakim yang berjudul *Cleopatra wa Mac*. Karya-karya el-Shirazy banyak yang berlatar tempat di Mesir dan kota-kota yang pernah populer masa kejayaan Islam. Salah satu karya el-Shirazy yang menampilkan tokoh Cleopatra ialah *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang ditulis dalam bentuk novel mini. Novel mini dipahami sebagai bentuk karya sastra yang menjadi jembatan antara novel yang begitu kompleks dan cerpen yang padat dan fokus (Ta'abudi 2018, 57).

Cerpen *Cleopatra wa Maq* karya al-Hakim berlatar Mesir ketika dikuasai oleh MacArthur Antonio yang merupakan jenderal utusan Amerika. Dalam cerpen tersebut Cleopatra diceritakan bereinkarnasi atau hidup kembali hanya untuk MacArthur dan ia pun memilih posisi sebagai sekretaris. Sebagaimana popularitasnya, Cleopatra yang cantik dan menawan mampu membuat MacArthur tergila-gila padanya. Apa pun yang ia inginkan selalu dituruti oleh Mac Arthur. Sampai suatu ketika MacArthur berpikir: Mengapa ia tidak memperkenalkan Cleopatra ke publik? Jika hal tersebut ia lakukan, maka itu akan membuat Cleopatra menjadi pusat perhatian dan nama MacArthur pun akan makin disegani di dunia. MacArthur pun mengutarakan pikirannya tersebut tetapi Cleopatra serta-merta menolak. Cleopatra mengancam akan meninggalkan MacArthur bila ia melakukan hal tersebut. Pada suatu ketika, ada wartawan yang mendatangi Mac Arthur sehingga membuat Cleopatra jadi curiga Mac Arthur akan melakukan apa yang menjadi pikirannya. Ketika Mac Arthur belum berbuat apa-apa, Cleopatra sudah lebih dulu meracuni dirinya dengan menelan obat aspirin.

Sementara itu, pada novel mini *Pudarnya Pesona Cleopatra*, el-Shirazy mencoba menyamakan kecantikan dan stereotipe dari perempuan Mesir lain dengan Cleopatra dan membandingkannya dengan perempuan Indonesia. Melalui tokoh Aku atau Si Suami, el-Shirazy menghadirkan sosok Cleopatra melalui mimpinya. Tokoh Aku ini dipaksa menikah oleh ibunya dengan perempuan Indonesia yang bernama Raihana. Raihana adalah perempuan saleha, hafal al-Qur'an dan merupakan alumni Universitas Airlangga. Walaupun sudah mendapatkan istri yang luar biasa, Si Aku tidak merasa bahagia karena sebenarnya ia ingin menikah dengan perempuan Mesir. Ini terjadi karena ia pernah mengenyam pendidikan di al-Azhar dan jatuh hati

pada perempuan Mesir. Setelah menjalani kehidupan berumah tangga, Si Aku belum juga mampu mencintai istrinya karena hanya perempuan Mesir-lah yang bisa membuatnya jatuh cinta. Hal demikian terjadi sampai sang istri hamil enam bulan. Dengan alasan kesehatan, sang istri minta izin kepada suaminya untuk tinggal bersama orang tuanya. Si Aku pun mengizinkan dan kemudian mengantar istrinya ke rumah mertua.

Suatu ketika, Si Aku mengikuti pelatihan dosen di Jawa Barat dan bertemu dengan pak Qalyubi seniornya dulu al-Azhar. Pak Qalyubi menceritakan kegagalan rumah tangganya karena menikah dengan perempuan Mesir. Mantan istri pak Qalyubi adalah wanita yang sangat cantik namun egois, materialistis, dan tidak mau berkorban. Pada akhirnya istrinya selingkuh dan meninggalkannya. Mendengar cerita Pak Qalyubi, tokoh Aku jadi teringat betapa istrinya sangat baik padanya dan telah banyak berkorban. Ia pun mulai jatuh cinta kepada Istrinya dan bermaksud untuk menemui istrinya setelah selesai pelatihan. Akan tetapi, ketika ia sampai di rumah mertuanya, ia tak menemukan Istrinya sama sekali dan mendapatkan kabar bahwa istri dan anaknya di dalam kandungan telah meninggal dunia karena terjatuh.

Pada kedua karya tersebut, baik al-Hakim maupun el-Shirazy menggambarkan Cleopatra dan perempuan Mesir dengan penggambaran yang memiliki kesamaan namun dengan cara yang berbeda. Sama-sama menggambarkan Cleopatra dan perempuan Mesir yang cantik dan anggun namun egois dan tidak segan-segan meninggalkan laki-laki yang dicintainya jika sudah tidak sesuai dengan keinginan mereka. Persamaan dan perbedaan penggambaran citra perempuan yang terdapat dalam dua karya tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam dengan pendekatan sastra bandingan dan perspektif kritik sastra feminis.

Melalui cerpennya, al-Hakim mencoba menggambarkan Cleopatra dengan menarik tokoh tersebut ke zaman modern. Sementara lewat novel mininya, el-Shirazy menggambarkan perempuan Mesir sebagai representasi dari Cleopatra. Pada kedua karya tersebut, baik al-Hakim maupun el-Shirazy menggambarkan Cleopatra dan perempuan Mesir sebagai dua sosok yang memiliki kesamaan. Akan tetapi masing-masing digambarkan dengan cara yang berbeda. Kedua penulis sama-sama menggambarkan Cleopatra dan perempuan Mesir sebagai perempuan yang cantik dan anggun tetapi egois dan tidak segan-segan meninggalkan laki-laki yang dicintainya jika laki-laki tersebut sudah tidak lagi sesuai dengan keinginan mereka.

Persamaan dan perbedaan penggambaran citra perempuan yang terdapat dalam dua karya tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam melalui pendekatan sastra bandingan dengan perspektif kritik sastra feminis. Sastra bandingan mencoba melihat sisi kesamaan dari karya dan melihat kreativitas yang dilakukan oleh penulis yang terakhir. Penelitian ini akan mencoba membandingkan citra Cleopatra dan perempuan Mesir yang digambarkan dalam cerpen *Cleopatra wa Maq* dan novel mini *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Selain menggunakan pendekatan sastra bandingan, dalam penelitian ini juga disertakan teori-teori pendukung untuk memahami citra perempuan. Oleh karena itu, penulis juga melakukan kritik sastra feminis. Pemilihan kritik sastra feminis ini didasari alasan karena dalam kedua karya tersebut, baik Cleopatra maupun perempuan Mesir diposisikan sebagai pendamping bagi laki-laki. Hal demikian ini yang menjadi salah satu bidang pengkajian dalam kritik sastra feminis sebagaimana dijelaskan oleh Endraswara (2006, 147-148) bahwa

stereotipe wanita hanya sebagai pendamping laki-laki akan menjadi tumpuan kajian feminisme.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang Cleopatra sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dari berbagai sudut pandang. Dalam bidang sastra, salah satunya yang menjadikan Cleopatra sebagai bahan pengkajian adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Faulina Kaulin (2018) dengan judul *Sosok Cleopatra dalam Pandangan Bernard Shaw dan Tawfik Hakim : Analisis Sastra Bandingan*. Penelitian ini bertujuan menelaah sosok Cleopatra dengan kajian analisis sastra Bandingan. Penelitian ini menemukan adanya penggambaran sosok Cleopatra yang dilakukan oleh dua sastrawan merujuk pada catatan sejarah dengan tetap memasukkan daya kreatifitas yang dipengaruhi oleh latar belakang kedua sastrawan tersebut. Hasil penelitian ini tentu saja belum memberikan dampak yang signifikan bagi para penikmat sastra di Indonesia karena kedua karya yang dikaji tidak menyentuh lingkungan pembaca Indonesia atau dengan kata lain hanya membandingkan karya sastra dari Barat dan Timur Tengah (Kaulin 2018, 89).

Sementara itu, salah satu penelitian yang mengkaji novel mini *Pudarnya Pesona Cleopatra* ditulis oleh Hendiarto Majid (2019) dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman el-Shirazy*. Adapun hasil penelitian ini membagi citra perempuan ke dalam dua aspek, yakni aspek fisik dan aspek psikis. Dari segi fisik, tokoh Raihana digambarkan sebagai perempuan yang cantik, anggun, dan dewasa sedangkan secara psikis, Raihana diceritakan sebagai sosok yang sabar dan tetap cinta pada suaminya meski disia-siakan. Raihana merupakan individu yang secara psikologis memiliki keinginan akan rasa cinta, kasih sayang, dan segala kebutuhan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan (Majid 2019). Penelitian ini hanya difokuskan pada penggambaran tokoh Raihana, meskipun sebenarnya masih ada tokoh perempuan lain yang digambarkan memiliki karakter buruk, yakni Yasmin yang merupakan perempuan yang berasal dari Mesir.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini mencoba mengkaji citra Cleopatra, yang merupakan representasi perempuan Mesir, secara lebih dekat dengan pembaca di Indonesia dengan membandingkan cerpen *Cleopatra wa Maq* karya penulis Mesir Tawfiq al-Hakim dan novel mini *Pudarnya Pesona Cleopatra* tulisan Habiburrahman el-Shirazy yang merupakan sastrawan dari Indonesia. Penelitian ini menarik dilakukan karena dalam karyanya el-Shirazy membandingkan penampilan, sifat, dan perilaku perempuan Mesir, perempuan Barat, dan perempuan Indonesia sekaligus. Agar penelitian ini bisa mengkaji persamaan dan perbedaan di antara kedua karya tersebut secara lebih dalam, maka analisis terhadap tokoh cerita *Pudarnya Pesona Cleopatra* akan lebih difokuskan pada aspek citra perempuan Mesir. Dengan kata lain, penelitian ini ditekankan pada citra perempuan Mesir yang digambarkan melalui tokoh Cleopatra dalam cerpen *Cleopatra wa Maq* dan tokoh Yasmin dalam novel mini *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

LANDASAN TEORI Sastra Bandingan

Henry Remak mendefinisikan sastra bandingan sebagai 'studi sastra yang melewati batas-batas wilayah negara tertentu dan studi tentang hubungan antara kesusastraan di satu pihak dan bidang lain dari pengetahuan dan kepercayaan, seperti seni (misalnya, seni lukis, pahat), filsafat, sejarah, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, dan agama di lain pihak'. Sastra bandingan

merupakan bandingan satu karya sastra dengan karya lain dan bandingan antara karya sastra dengan lingkup ekspresi manusia yang lain. Pendapat ini memberikan arah bahwa sastra bandingan dapat meluas ke berbagai hal. Sastra bandingan menandai aspek keterbukaan sastra terhadap bidang lain. Kekayaan sastra yang memuat aneka ragam kehidupan dapat dicermati dengan sastra bandingan (Endraswara 2006, 187-188).

Penelitian sastra banding berangkat dari asumsi bahwa karya sastra tidak mungkin terlepas dari karya-karya yang telah ditulis sebelumnya. Bisa dikatakan penelitian sastra bandingan tak mungkin dilepaskan dari unsur kesejarahannya. Jant Brand Cortius mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan wujud paket himpunan karya-karya sebelumnya. Hal ini mirip dengan pernyataan Julia Kriteva bahwa karya sastra merupakan barisan teks. Kedua pendapat itu menguatkan asumsi bahwa hampir sulit menemukan karya yang benar-benar 'murni' dan 'steril'. Oleh karena itu pemahaman terhadap sebuah karya sastra pun harus dilakukan dengan mempertimbangkan unsur kesejarahan dalam kreativitas sastra (Endraswara 2006, 20).

Karya sastra tidak lahir secara tiba-tiba. Meskipun hal ini sering ditolak mentah-mentah oleh sastrawan, tetapi sulit pula untuk dibantah. Karya sastra, kapan pun ditulis, tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Konsepsi ini sesuai dengan pendapat Damono (2005) bahwa 'sastra tidak turun dari langit'. Hanya saja, konsep akhir dimaksudkan untuk mempertegas pengaruh sosial pada sastra. Meminjam istilah 'sastra tidak turun dari langit' ini, sebenarnya sastra bandingan juga demikian. Asumsi yang membangun pemikiran sastra bandingan tentang sastra juga tidak serta merta ada, tidak terpotong dari lingkaran sejarah kreasi, sebagaimana karya sastra lahir atas 'mata rantai' yang panjang, penuh liku-liku, dan sekaligus menyajikan kepiawaian (Endraswara 2006, 20).

Karya sastra lahir pada masyarakat yang memiliki konvensi, tradisi, pandangan tentang estetika, dan tujuan berseni, yang kemungkinan justru merupakan 'rekaman' terhadap pandangan masyarakat tentang seni. Karya sastra memiliki daya kreasi dan imajinasi memoles keadaan yang kadang-kadang telah ada, hingga suasana dalam karya berbeda dengan kenyataan sebenarnya. Dalam kancah ini, tugas ahli sastra bandingan adalah menemukan celah-celah lembut yang dioleskan oleh sastrawan dalam karyanya (Endraswara 2006, 21).

Sebuah karya amat dimungkinkan berasal dari karya sebelumnya yang dianggap *mainstream*. Karya-karya besar biasanya yang mengilhami karya sastra selanjutnya. Akan tetapi bisa juga sebaliknya, karya besar justru lahir karena terinspirasi karya kecil yang dicipta sebelumnya. Jadi bolak-balik arus imajinatif sastra amat menantang penelitian sastra bandingan. Hal ini berarti bahwa sesungguhnya sastra merupakan konvensi masyarakat, di samping masyarakat memang menginginkan adanya suatu bentuk kesenian yang bernama sastra. Wujud konvensi budaya yang telah ada di masyarakat secara konkret dapat berupa karya-karya yang ditulis dan diciptakan orang sebelumnya. Sastrawan lahir berikutnya kadang-kadang sulit terbebas dari 'tuduhan' bahwa karyanya hanya 'daur ulang' dari karya sebelumnya (Endraswara 2006, 21).

Kritik Sastra Feminis Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia (Sugihastuti & Suharto 2013, 61). Kritik sastra feminis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah kritik ideologis. Kritik feminis ideologis ini akan melihat citra atau stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga mencoba membongkar kesalahpahaman terhadap wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan sering diabaikan dalam kritik sastra (Sugihastuti 2011,138).

Menurut Culler (dalam Sugihastuti 2011,139), konsep kritik feminis yang sesuai dengan kritik ideologis ialah konsep *reading as a woman*. Dalam kritik sastra feminis, pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, yaitu kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Membaca sebagai wanita, seperti konsep yang dilontarkan oleh Culler itu, berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra.

Sementara Endraswara (2013, 153) memahami kritik feminis ini berkaitan dengan wanita sebagai pembaca. Wanita sebagai konsumen laki-laki dalam produksi sastra. Biasanya, pembaca perempuan mengubah pemahaman kita tentang suatu teks yang diberikan, membangkitkan kesadaran kita tentang pentingnya kode seksual. Kritik feminis ini meliputi gambar dan stereotipe dalam sastra, kelalaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik, dan celah pada pria yang dibangun melalui sejarah sastra.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara atau langkah yang dilakukan peneliti secara *step by step* dalam penelitiannya (Udasmoro 2012, 35). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta untuk kemudian dianalisis (Ratna 2015, 55). Dalam penelitian ini akan dikaji dan dibandingkan citra perempuan Mesir sebagaimana digambarkan melalui tokoh Cleopatra dalam cerpen *Cleopatra wa Maq* karya Tawfiq al-Hakim dan tokoh Yasmin dalam novel mini *Pudarnya Pesona Cleopatra* tulisan Habiburrahman el-Shirazy.

PEMBAHASAN

Sinopsis *Cleopatra wa Maq dan Pudarnya Pesona Cleopatra*

Cerpen *Cleopatra wa Maq* karya Tawfiq al-Hakim berlatar di Mesir, yang pada saat itu dikuasai oleh Amerika melalui pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Antonio MacArthur. Dalam cerpen tersebut, Cleopatra diceritakan bereinkarnasi atau hidup kembali hanya untuk MacArthur dan ia pun memilih posisi sebagai sekretaris pribadinya. Sebagaimana popularitasnya sebagai seorang perempuan yang cantik dan menawan, Cleopatra mampu membuat MacArthur tergila-gila padanya. Apa pun yang ia inginkan selalu dituruti oleh MacArthur. Sampai pada suatu ketika MacArthur berpikir, kenapa ia tidak memperkenalkan Cleopatra ke publik. Jika hal tersebut ia lakukan, maka itu akan membuat Cleopatra menjadi pusat perhatian dan nama Mac Arthur pun akan makin disegani di dunia. MacArthur pun mengutarakan pikirannya tersebut kepada Cleopatra, tetapi Cleopatra menolaknya mentah-mentah. Cleopatra mengancam akan meninggalkan MacArthur jika ia berani melakukan hal tersebut. Hingga pada suatu ketika, ada seorang wartawan yang mendatangi MacArthur untuk suatu keperluan. Cleopatra merasa curiga dan berprasangka bahwa MacArthur akan melakukan apa yang menjadi keinginannya selama ini. Tanpa pikir panjang, Cleopatra memutuskan untuk bunuh diri dengan menelan aspirin melebihi ketentuan meski pada saat itu sebenarnya MacArthur belum melakukan tindakan apapun.

Sementara itu, pada novel mini *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Habiburrahman el-Shirazy mencoba mengibaratkan kecantikan dan citra lain dari seorang perempuan Mesir dengan Cleopatra sekaligus membandingkannya dengan sosok perempuan Indonesia. El-Shirazy menghadirkan sosok Cleopatra melalui mimpi tokoh utama cerita, yakni Aku yang berstatus sebagai seorang suami. Tokoh Aku dipaksa menikah oleh ibunya dengan perempuan Indonesia yang bernama Raihana. Raihana adalah perempuan saleha, hafal al-Qur'an dan merupakan alumnus Universitas Airlangga. Walaupun sudah mendapatkan istri yang luar biasa, tokoh Aku tidak merasa bahagia karena ia justru ingin menikah dengan perempuan Mesir. Ini terjadi karena ia pernah mengenyam pendidikan di Universitas al-Azhar dan telah jatuh hati pada perempuan Mesir. Setelah menjalani kehidupan berumah tangga, tokoh aku belum juga mampu mencintai istrinya karena baginya hanya perempuan Mesir-lah yang bisa membuatnya jatuh cinta. Hal demikian ini terjadi sampai sang istri hamil enam bulan. Dengan alasan kesehatan, sang istri berkeinginan untuk tinggal sementara bersama orang tuanya. Tokoh Aku menyetujui dan mengantar sendiri istrinya ke rumah sang mertua. Suatu ketika, tokoh Aku mengikuti pelatihan dosen di Jawa Barat dan bertemu dengan Pak Qalyubi, seniorinya dulu al-Azhar. Pak Qalyubi menceritakan kegagalan rumah tangganya karena menikah dengan perempuan Mesir. Mantan istri Pak Qalyubi adalah wanita yang sangat cantik tetapi egois, materialistis, tidak mau berkorban, dan pada akhirnya berselingkuh dan meninggalkan suaminya. Mendengar cerita Pak Qalyubi, tokoh Aku menjadi teringat betapa istrinya sangat baik dan telah banyak berkorban untuknya. Ia pun mulai jatuh cinta kepada istrinya dan bermaksud untuk menemuinya setelah selesai pelatihan. Akan tetapi, ketika ia sampai di rumah mertuanya, ia tak menemukan istrinya dan justru mendapatkan kabar mengejutkan bahwa istri dan anaknya, yang masih di dalam kandungan, telah meninggal dunia karena terjatuh.

Citra Perempuan Mesir dalam *Cleopatra wa Maq* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra*

Tokoh Cleopatra dalam cerpen *Cleopatra wa Maq* yang ditulis oleh Tawfiq al-Hakim adalah tokoh perempuan yang tiba-tiba datang menemui MacArthur dengan alasan kedatangan adalah karena rasa cinta dan keinginan untuk membantu MacArthur menguasai dunia. Namun, dalam cerita ini Cleopatra tidak ditampilkan sebagai seorang pejuang atau orang yang pintar dalam mengatur strategi peperangan tetapi lebih pada seorang perempuan yang memiliki pesona karena kecantikannya. Habiburrahman el-Shirazy dalam novel mininya, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, juga menggambarkan perempuan Mesir sebagai seorang yang memiliki kecantikan di atas rata-rata sebagaimana Cleopatra yang dikenal sebagai ratu Mesir yang mampu memikat dan memperdaya Mark Antoni (Roller 2013, 116).

Citra perempuan Mesir dalam cerpen *Cleopatra wa Maq* dan novel mini *Pudarnya Pesona Cleopatra*, dapat dibagi ke dalam tujuh kategori, yaitu perempuan yang (1) dipilih karena kecantikannya, (2) hebat dan menjadi kebanggaan, (3) pandai mempengaruhi laki-laki tetapi tidak rasional, (4) suka hidup mewah dan glamor, (5) suka mementingkan diri sendiri, (6) mudah berpaling, dan (7) menjadi sumber penderitaan.

Dipilih karena kecantikannya

Dalam cerpennya, al-Hakim menggambarkan kecantikan Cleopatra mampu membuat orang yang melihatnya terkagum-kagum, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut ini.

Mac Arthur terbeleng-bengong. Menurut buku Ploutark, sejarawan Yunani, Cleopatra digambarkan cantik tanpa tanding dan bersuara lembut. Lidahnya bagaikan dawai gitar yang bisa ia mainkan sedemikian rupa ... Panglima Amerika itu berbisik dalam hati. Pertemuan itu membuat Mac Arthur jatuh ke pelukan Cleopatra. Mana ada sih orang yang tak terbakar api asmara bila berdekatan dengannya (Al-Hakim & Mahfouz 1996, 40-41).

Pada kutipan di atas, Cleopatra digambarkan sebagai seorang perempuan yang kecantikannya tak tertandingi dan memiliki suara yang lembut. Hal inilah yang membuat MacArthur yang jatuh cinta dan terbeleng-bengong kepadanya. Kecantikan Cleopatra menjadi daya tarik yang mampu membuat laki-laki memperhitungkan keberadaannya. Namun, sangat disayangkan dalam cerita ini kelebihan-kelebihan lain Cleopatra tidak digambarkan sebagaimana kecantikannya, sehingga seolah-olah perempuan hanya layak dihargai apabila ia memiliki kecantikan yang mempesona di mata laki-laki.

Sementara itu, el-Shirazy melalui perantaraan tokoh Aku dan Pak Qalyubi menggambarkan perempuan Mesir sebagai perempuan cantik yang kecantikannya tak tertandingi. Bahkan kecantikan perempuan Mesir dikatakan berlipat ganda dan dapat membuat laki-laki yang taat beragama sekalipun menjadi terbeleng-bengong walaupun perempuan tersebut tidak mengenakan jilbab, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Itulah yang terjadi. Kau tentu tahu seperti apa gadis Mesir itu. Cantik tidak menurutmu rata-rata gadis sana? Jujur saja!"

"Oh, cantik-cantik, pak. Bahkan jika ada delapan gadis Mesir maka yang cantik itu enam belas. Sebab bayangannya ikut cantik." (El-Shirazy 2019, 31).

Suatu kali tuan rumah berkunjung dengan mengajak anak gadisnya yang seusia dengan saya. Namanya Yasmin. Dia kuliah di Fakultas Pendidikan Universitas Ain Syams. Saya belum pernah melihat gadis secantik dia. Dia tidak pakai Jilbab. Dalam pandangan pertama saya langsung jatuh cinta padanya, dalam hati saya bersumpah tidak akan menikah kecuali dengan dia atau gadis secantik dia (El-Shirazy 2019, 32).

Pada kutipan di atas diperkenalkan tokoh Yasmin, seorang gadis Mesir yang sangat cantik, yang membuat Pak Qalyubi jatuh cinta kepadanya meskipun ia tidak mengenakan jilbab. Kejadian ini menunjukkan betapa kecantikan menjadi faktor yang sangat menentukan bagi laki-laki ketika menilai seorang perempuan. Sementara faktor lain, seperti ketaatan dalam beragama, menjadi hal yang kurang diperhitungkan. Hal ini menyebabkan kelebihan-kelebihan lain dari perempuan menjadi terabaikan. Pandangan inilah yang hendak diubah oleh el-Shirazy melalui novel mininya.

Hebat dan menjadi kebanggan

Citra Cleopatra sebagai perempuan hebat dan menjadi kebanggaan lelaki, terutama MacArthur, dalam cerpen al-Hakim digambarkan dari banyaknya orang yang mengakui kehebatan Cleopatra sehingga ia menjadi seorang tokoh yang sangat terkenal. Banyak perempuan ingin menjadi seperti dirinya dan banyak lelaki ingin mendapatkan perempuan seperti Cleopatra.

"Dengarkan aku Cleo.!"

"Aku mendengarkanmu Mac."

"Apakah kamu memikirkan masa depan, maksudku masa depanmu?"

"Masa depanku?"

"Ya, apakah kamu akan selamanya menjadi sekretaris di sini sementara tak ada orang yang mengenalimu? Kamu adalah ratu tercantik dan"

terkenal dalam sejarah. Kamu dating kembali ke dunia, tapi orang tak menghiraukanmu. Cobalah kau bayangkan, bila kedatanganmu ini diberitakan, tentu setiap orang akan membukakan pintu gerbang untukmu.” (Al-Hakim & Mahfouz 1996, 46).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa MacArthur mengakui kecantikan dan kepopuleran Cleopatra. MacArthur merasa bangga jika Cleopatra, yang saat itu menjadi miliknya, diagung-agungkan oleh dunia karena secara tidak langsung akan melambungkan nama dan kehebatan MacArthur sebagai sang penakluk dunia Timur pada masa itu. Oleh MacArthur, Cleopatra dijadikan sebagai simbol keberhasilannya dalam menaklukkan wilayah. Dengan kata lain, di sini perempuan dijadikan objek kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki laki-laki.

Sementara itu, el-Shirazy menggambarkan perempuan Mesir sebagai perempuan yang pandai mengatur siasat dan membuat laki-laki bangga karena dapat menikahi mereka. Bahkan banyak lelaki berani mengeluarkan biaya yang besar demi menikahi gadis Mesir.

Disamping kecantikannya yang menyihir siapa saja yang melihatnya, saya juga merasa sangat bangga jika berhasil menyuntingnya. Akhirnya dengan biaya yang sangat tinggi saya berhasil mempristeri Yasmin (El-Shirazy 2019, 33).

Yasmin yang memiliki kecantikan luar biasa itu membuat banyak laki-laki bersaing untuk mendapatkannya. Laki-laki yang berhasil mendapatkannya tentu akan merasa bangga karena dapat menaklukkan seorang perempuan yang menjadi primadona. Pak Qalyubi pun berjuang dan berkorban biaya yang cukup besar agar bisa menyunting Yasmin. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam kutipan di atas masih dijadikan sebagai objek kekuatan yang dimiliki laki-laki. Perempuan seolah-olah hanya dianggap seperti piala yang diperebutkan oleh para laki-laki yang ikut berkompetisi.

Pandai mengambil hati tetapi tidak rasional

Al-Hakim menggambarkan Cleopatra sebagai seorang perempuan yang pandai mengambil hati dan mempengaruhi laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan diturutinya ide gila Cleopatra yang menyuruh MacArthur untuk memerintahkan Kaisar Jepang menghadap dan memberi hormat kepadanya. Semula, bagi MacArthur, ini adalah hal yang mustahil karena akan menimbulkan kemarahan rakyat Jepang. Namun, dengan caranya sendiri, Cleopatra berhasil membuat MacArthur tidak bisa menolak permintaannya. Kutipan di bawah menggambarkan bagaimana peristiwa itu terjadi .

Mac Arthur agak terkejut mendengar gagasan itu. Ia tak mungkin melakukannya, karena Mikaido dihormati okeh rakyatnya seperti dewa. Ia mencoba mencuri pandang ke Cleo. Bah, dia ganti memandang dengan tatapan mempesona. Ia merasakan ada getar yang merayap di hatinya.

“Akan aku lakukan! Cleo, gagasanmu akan kulakukan.”

Jelang beberapa hari Kaisar dengan topi kebesarannya yang tinggi dan berwarna hitam menghormat di hadapan MacArthur, sementara ia hanya mengenakan pakaian lusuh.

Dunia gempar mendengar peristiwa itu! (Al-Hakim & Mahfouz 1996, 43).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Cleopatra dengan pesona dan kelihaiannya mampu membuat MacArthur luluh untuk mengikuti ide gila. Bahkan ide Cleopatra itu mengakibatkan dunia menjadi gempar dengan peristiwa kedatangan kaisar Jepang untuk memberi hormat kepada

MacArthur. Kejadian di atas menggambarkan sifat seorang perempuan yang memiliki keinginan yang tidak masuk akal atau bertentangan dengan pikiran kebanyakan tetapi tetap bisa dipenuhi oleh laki-laki yang mencintainya.

Di sisi lain, el-Shirazy menggambarkan perempuan Mesir sebagai sosok yang pandai mengambil hati laki-laki tetapi tidak rasional melalui cerita Pak Qalyubi. Walaupun kondisi ekonomi keluarganya belum stabil, karena baru saja bangkit dari kebangkrutan, Pak Qalyubi tidak bisa menolak keinginan Yasmin yang ingin mengunjungi keluarganya di Mesir.

Akhirnya, saya kembali mengalah menuruti keinginannya. Setiap kali melihat wajahnya yang cantik dan meminta dengan manja, saya tidak kuasa mengecewakannya. Itulah kesalahan dan kelemahan saya. Akhirnya kami sekeluarga pergi ke Mesir (El-Shirazy 2019, 36-37).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pesona yang dimiliki Yasmin membuat Pak Qalyubi tidak mampu menolak keinginannya meskipun keinginan tersebut tidak rasional. Kejadian di atas menandakan bahwa Yasmin sebagai perempuan lebih mengutamakan perasaan daripada pikiran. Yasmin lebih menuruti keinginannya untuk berjumpa dengan keluarganya di Mesir yang memerlukan biaya besar dibandingkan tetap berada di Indonesia demi menjaga ekonomi keluarga bersama suaminya. Perilaku Yasmin ini mencitrakan perempuan Mesir sebagai seorang yang lebih menuruti perasaan daripada pikirannya.

Suka hidup mewah dan glamor

Dalam cerpennya, al-Hakim menggambarkan Cleopatra sebagai seorang perempuan yang tidak bisa lepas dari kehidupan yang mewah dan glamor. Ada satu kejadian ketika sedang menemui MacArthur yang sedang berada di tenda medan perang, Cleopatra mengenakan pakaian dan perhiasan yang serba mewah dan terkesan glamor.

"Siapa Anda?"

"Aku Cleopatra."

Panglima mengamati tamunya dengan seksama dari busananya yang terbuat dari sutera, gelang kakinya, mutiara yang dikenakannya dan perhiasannya. Ia menoleh ke arah kapal, tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Oh begitu. Tapi bagaimana mungkin Hollywood menjadikan suasana perang ini sebagai setting film tanpa sepengetahuanku? Bagaimana mereka bisa memperoleh ijin untuk memakai zona terlarang ini untuk film sejarah? Siapa yang berani-beraninya melanggar wewenangku? Ini masalah serius, Nyonya!" (Al-Hakim & Mahfouz 1996, 39).

Peristiwa di atas menunjukkan ketidaksesuaian busana yang dikenakan Cleopatra ketika menemui MacArthur di wilayah peperangan yaitu dengan memperlihatkan kemewahan. Hal demikian ini menunjukkan bahwa perempuan Mesir lebih mengutamakan penampilan dibandingkan kesesuaian dengan tempat di mana mereka berada.

Sementara el-Shirazy mencitrakan kehidupan mewah dan glamor perempuan Mesir melalui pengalaman Pak Qalyubi selama menikah dengan Yasmin. Yasmin menuntut kehidupan yang mewah dan berkelas melebihi perempuan pada umumnya.

Namun, untuk hidup indah bersama gadis Mesir yang cantik itu tidaklah gratis. Saya harus mengeluarkan biaya yang sangat mahal. Yasmin menuntut diberi sesuatu yang lebih dari gadis Mesir yang menikah dengan orang Mesir pada umumnya. Dia minta dibelikan mobil dan perabot rumah yang agak

mewah. Musim panas pergi ke Alexandria, menginap di hotel berbintang dan lain sebagainya. Karena perasaan cinta yang menggelora, semua bisa saya penuhi. Meskipun untuk itu, ayah saya harus menjual sawahnya berkali-kali (El-Shirazy 2019, 33).

Keinginan Yasmin untuk hidup mewah tidak didasari pertimbangan mengenai kemampuan keuangan suaminya. Yasmin tidak pernah memikirkan betapa susah suaminya menuruti kemauannya yang serba wah. Bahkan sampai harta warisan pun sampai dijual demi membahagiakan Yasmin. Perilaku demikian ini menunjukkan bahwa perempuan Mesir lebih mementingkan kepuasannya sendiri tanpa memikirkan dampaknya bagi orang lain.

***Suka
mementingkan
diri sendiri***

Al-Hakim menggambarkan Cleopatra sebagai perempuan yang egois atau suka mementingkan diri sendiri. Sebagai perempuan yang berasal dari keluarga yang berkuasa dan memiliki segalanya, apapun yang diinginkan Cleopatra pasti terpenuhi. Hal ini tentu saja membuat Cleopatra menjadi egois, sehingga ketika ia menginginkan sesuatu maka ia harus mendapatkannya. Demikianlah ketika Cleopatra jatuh hati pada seseorang pria, maka ia pun harus mendapatkan pria tersebut.

Al-Hakim menggambarkan Cleopatra sebagai perempuan egois yang selalu mengejar keuntungan pribadi tanpa mau melihat kepentingan orang lain.. Cleopatra tidak ingin kehilangan MacArthur yang ia cintai meskipun harus mengorbankan kepentingan bangsanya. Ini juga menunjukkan bahwa Cleopatra tidak paham masalah politik.

Cleopatra tentu saja tak mau cintanya kandas. Maka dengan kekuatan sihir dan kecantikannya, Cleopatra mencegah sang panglima dari kemungkinan untuk mencalonkan diri. Ini persis sebagaimana ia lakukan, ketika panglima Romawi bermaksud memerangi "Kaisar". Mungkin inilah rahasia sejarah di balik pengunduran diri Mac Arthur dari persaingan presiden Amerika (Al-Hakim & Mahfouz 1996, 42).

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Cleopatra telah jatuh cinta pada MacArthur. Ia sadar jika MacArthur kembali ke Amerika dan menjadi presiden di sana, kisah cinta mereka terancam kandas. Hal tersebut mendorong Cleopatra untuk membujuk MacArthur agar mengundurkan diri dari pencalonannya sebagai presiden Amerika melawan Roosevelt. Padahal jika Mac Arthur kembali dan terpilih menjadi presiden Amerika kemungkinan bagi rakyat Mesir untuk terbebas dari penjajahan menjadi lebih besar.

Sementara itu, dalam novel mini el-Shirazy, citra perempuan Mesir yang egois disampaikan melalui tokoh Pak Qalyubi ketika menceritakan masalah rumah tangganya bersama Yasmin kepada tokoh Aku. Yasmin kukuh ingin tetap tinggal di rumah yang besar dan mewah ketika Pak Qalyubi sedang butuh modal untuk menyelamatkan bisnisnya dari kebangkrutan. Ia tidak ingin rumah mewah yang mereka tinggali dijual dan pindah ke rumah yang lebih sederhana. Selain itu, Yasmin juga tidak setuju jika perhiasan pemberian suaminya dijual untuk tambahan modal. Yasmin juga diceritakan sebagai perempuan yang hanya ingin makan dengan caranya sendiri dan masakan kesukaannya, dia tidak pernah mau memasak makanan Indonesia atau yang disenangi oleh suaminya. Bahkan ketika keinginannya tidak dituruti ia mengancam akan bunuh diri.

Puncak penderitaan saya dimulai setahun yang lalu. Bisnis tidak selamanya untung. Ada kalanya jatuh. Tapi harus bangun lagi jika ingin eksis. Setengah tahun yang lalu bisnis yang saya jalani jatuh. Saya harus bangun tapi perlu modal. Kekayaan yang ada tinggal dua. Rumah mewah yang sedang ditempati berikut isinya dan perhiasan Yasmin. Saya minta pada Yasmin untuk menjual perhiasannya yang bernilai ratusan juta untuk modal usaha. Dia tidak mau (El-Shirazy 2019, 34).

Saya tidak mendapatkan apa yang mereka dapatkan. Jika ingin makan rendang misalnya, saya harus pergi ke warung makan. Mana mungkin Yasmin bisa masak rendang. Ia tak mau tahu dengan masakan Indonesia. Ia hanya mau masak dan makan cara Mesir (El-Shirazy 2019, 35).

Dia minta menjenguk orang tuanya ke Mesir satu keluarga. Dia tidak mau ditunda sebab telah dua tahun tidak bertemu mereka. Saya minta dia mau menjual sedikit dari perhiasan yang telah saya belikan itu untuk biaya ke sana. Tapi dia tidak mau. Menurutnya biaya ke sana adalah kewajibanku. Dia mengancam, jika tidak dituruti keinginannya dia akan bunuh diri (el-Shirazy 2019, 36).

Pada kutipan di atas Yasmin, sebagai perempuan Mesir, juga digambarkan selalu mengutamakan perasaan dan keinginan pribadinya meskipun keluarganya sedang mengalami masalah ekonomi. Yasmin digambarkan tidak mau berpikir dan melakukan tindakan untuk membantu suaminya agar usaha mereka bisa pulih kembali. Padahal, jika ia mau menjual perhiasannya, Pak Qalyubi pasti akan membelikannya lagi suatu saat nanti. Namun, tetap saja Yasmin tidak mau mendengarkan pendapat suaminya.

Mudah berpaling

Selain sebagai perempuan yang egois, oleh al-Hakim Cleopatra juga digambarkan sebagai perempuan yang mudah berpaling. Hal ini terlihat ketika Cleopatra begitu mudah mengambil keputusan untuk bunuh diri karena mengira MacArthur telah mengkhianatinya. Padahal, MacArthur tidak melakukan hal tersebut. Ini menggambarkan bahwa Cleopatra sering berprasangka buruk.

Beberapa minggu kemudian seorang wartawan dari New York datang untuk mewancarai MacArthur. Cleo gelisah ketika MacArthur tampak akan mengungkapkan perihal ratu Mesir itu kepada wartawan. Belum sempat MacArthur memberikan keterangan tentang dirinya, Cleo segera bertindak. Ia mengambil dua tablet aspirin dan meminumnya. MacArthur mengetahui kejadian itu lalu segera mendatangnya. Cleo sekarat MacArthur iba melihatnya lalu berbisik di telinganya ... (Al-Hakim & Mahfouz 1996, 49).

Ketika mengambil tindakan sebagaimana diceritakan pada kutipan di atas, Cleopatra lagi-lagi memilih untuk mengikuti perasaannya yang tidak berdasar daripada memikirkan kemungkinan yang positif. Padahal jika ia mau bertanya atau menunggu penjelasan dari MacArthur, tentu ia tidak akan mati dengan cara mengenaskan karena menelan pil aspirin.

Citra perempuan Mesir yang mudah berpaling pada novel mini el-Shirazy terlihat pada kejadian ketika Yasmin dengan mudahnya menyerahkan tubuhnya kepada mantan pacarnya yang ia temui ketika ia berkunjung ke Mesir. Ia lebih memilih mantannya yang merupakan laki-laki Mesir yang sudah sukses dibanding suaminya yang pintar dan telah banyak berkorban dalam mencukupi kebutuhannya demi membuatnya bahagia.

"Kau ternyata tidak memberikan sesuatu yang dimiliki lelaki Mesir! Kau tidak memiliki apa yang dimiliki lelaki Mesir!"

Aku kaget dengan perkataannya itu.

"Apa maksudmu?!", tanya saya setengah membentak.

Lalu tanpa rasa dosa sedikitpun, Yasmin bercerita bahwa tadi siang saat saya sedang berkunjung ke teman lama yang jadi staf KBRI, dia ditelepon teman dan kekasih lamanya saat kuliah dulu. Teman lamanya itu telah menjadi pengusaha sukses di Kairo. Kebetulan istrinya baru saja meninggal. Yasmin diajak makan siang di hotelnya. Dan dilanjutkan dengan perselingkuhan (El-Shirazy 2019, 37).

Dalam kutipan tersebut, Yasmin yang merupakan seorang perempuan Mesir digambarkan sebagai orang yang tidak berpikir panjang mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan. Yasmin bisa membuat keputusan yang tidak diduga-duga oleh suaminya yang telah banyak berkorban untuknya dan anak-anak mereka.

**Sumber
penderitaan**

Cleopatra juga dicitrakan oleh al-Hakim sebagai sumber penderitaan atau asal masalah yang dihadapi oleh MacArthur. Ketika MacArthur telah tenggelam dalam cintanya kepada Cleopatra, ternyata Cleopatra justru dengan mudahnya menuduh MacArthur telah berkhianat sehingga kemudian Cleopatra memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Kejadian ini menimbulkan perasaan bersalah dan mengakibatkan penderitaan pada MacArthur hingga ia jatuh sakit dan terus mengigau menyebut-nyebut nama Cleopatra.

Rahasia itu tetap menjadi rahasia beberapa lama kemudian, sampai suatu saat Mac Arthur jatuh sakit. Suatu malam ia mengigau di depan para perawat. "Cleo. Cleo. Apakah kau hidup kembali karena aku?" (Al-Hakim & Mahfouz 1996, 50).

Pada kutipan di atas digambarkan MacArthur jatuh sakit karena memikirkan Cleopatra yang meninggalkannya. Cleopatra menjadi kambing hitam atas sakitnya MacArthur yang dikenal sebagai jenderal yang sangat kuat dan ditakuti oleh dunia. Pengkambinghitaman ini menempatkan Cleopatra sebagai pihak yang bersalah sedangkan MacArthur sebagai pihak yang benar.

Gambaran bahwa perempuan Mesir sebagai sumber penderitaan pada cerita el-Shirazy terlihat pada penyesalan Pak Qalyubi karena telah menikah dengan Yasmin yang cantik namun menyengsarakan batinnya dan membuatnya depresi.

Barulah saya merasa sangat menyesal menikah dengannya. Saya menyesal telah mendewakan kecantikan. Saya menyesal meletakkan kecantikan di atas semua pertimbangan. Saya menyesal menikah dengannya karena kecantikannya. Ya, dia memang cantik, tapi sangat menyengsarakan batin saya. Saya telah diperbudak oleh kecantikannya. Jika tidak mengingat tiga orang anak yang aku sayangi, tentu saya tidak berpikir panjang untuk menceraikan Yasmin (El-Shirazy 2019, 36).

Kau tahu sendiri, perempuan Mesir selalu memanggil suaminya dengan langsung menyebut namanya. Dan jika ada sedikit letupan atau masalah antara kami berdua, maka rumah seperti neraka. Kau tahu sendirikan, bagaimana kerasnya perempuan Arab kalau marah atau jengkel (El-Shirazy 2019, 35).

Selain menggambarkan penderitaan pak Qalyubi akibat menikah dengan perempuan Mesir yang berujung pada masalah kebangkrutan, ketidakharmonisan rumah tangga, perselingkuhan, dan perceraian, el-Shirazy juga menceritakan tokoh Aku yang terlambat mencintai istrinya sehingga ia tidak dapat menjalani rumah tangga dengan saling mencintai karena ternyata istrinya telah meninggal dunia ketika ia hendak menemuinya di rumah mertua setelah sekian lama berpisah. Hal ini disebabkan karena tokoh Aku terobsesi pada sosok perempuan Mesir untuk dijadikan istrinya.

Aku menangis tersedu-sedu. Hatiku sangat pilu. Jiwaku remuk. Ketika aku sedang merasakan cinta yang membara pada Raihana, ia telah tiada. ketika aku ingin menebus semua dosa yang kuperbuat padanya, ia telah meninggalkan aku. Ketika cintaku padanya sedang membuncah-buncah, rinduku padanya menggelegak-gelegak, dan aku ingin memuliakannya sepanjang hayatku, aku sudah terlambat. Dia telah tiada. Dia telah meninggalkan aku untuk selamanya tanpa memberikan kesempatan padaku untuk sekedar minta maaf dan tersenyum padanya. Tuhan telah menghukumku dengan penyesalan dan rasa bersalah tak terkira (El-Shirazy 2019, 45).

Pada ketiga kutipan di atas, digambarkan penyesalan yang dirasakan oleh dua tokoh cerita yang disebabkan oleh perempuan Mesir. Pak Qalyubi menyesal karena telah menikah dengan Yasmin sedangkan tokoh Aku menyesal karena terlalu terobsesi dengan perempuan Mesir. Kejadian ini menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab kegagalan rumah tangga atau permasalahan hidup pada laki-laki adalah perempuan. Padahal kegagalan yang dialami Pak Qalyubi dan tokoh Aku semata-mata karena kesalahan mereka sendiri yang terlalu silau dengan kecantikan perempuan.

KESIMPULAN Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa citra yang terkait dengan perempuan Mesir dalam cerpen *Cleopatra wa Maq* karya Tawfiq al-Hakim dan novel mini *Pudarnya Pesona Cleopatra* tulisan Habiburrahman el-Shirazy. Dalam dua karya tersebut ditemukan setidaknya tujuh citra perempuan Mesir, yakni perempuan yang dipilih karena kecantikannya, perempuan yang hebat dan menjadi kebanggaan, perempuan yang pandai mempengaruhi laki-laki dan tidak rasional, perempuan yang suka hidup mewah dan glamor, perempuan yang suka mementingkan diri sendiri (egois) dan tidak memahami politik, perempuan yang mudah berpaling, dan perempuan yang menjadi sumber penderitaan atau limpahan kesalahan laki-laki.

Ketujuh citra perempuan di atas didasarkan pada tokoh Cleopatra dalam cerpen al-Hakim dan tokoh Yasmin pada novel mini el-Shirazy. Citra perempuan Mesir yang ditampilkan oleh kedua penulis ini memiliki kemiripan satu sama lain. Meskipun demikian, tidak berarti karya mereka mirip dalam hal tokoh, latar, alur cerita, dan pesan yang disampaikan yang kesemuanya merupakan hasil daya kreatifitas dari masing-masing penulis. al-Hakim mengaitkan Cleopatra yang hidup di zaman Mesir Kuno dengan era Mesir ketika dikuasai oleh Amerika melalui tangan MacArthur. Sementara el-Shirazy mengaitkan Cleopatra dengan tokoh Yasmin yang dianggap mewarisi kecantikan Cleopatra.

- DAFTAR PUSTAKA**
- Al-Hakim, Tawfiq. "Cleopatra wa Maq" dalam *Lailah al-Zifaf*. Maktabah al-Adab: 136-153
- Al-Hakim, Tawfiq & Naguib Mahfouz. 1996. (Penerjemah: Kelik M. Nugroho). *Di Negerinya, Ia Tak Dihormati: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Dando-Collins, Stephen. 2006. *Cleopatra's Kidnappers : How Caesar's Sixth Legion Gave Egypt to Rome and Rome to Caesar*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2019. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jakarta: Republika
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Prinsip, Falsafah, dan Penerapan Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Fitriana, Dewi Nur. 2017. "Identitas Budaya dalam Novel Kembar Keempat Karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Postmodernisme." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1 (1)
- Hanvitra. 2019. Mengenal Tawfiq el-Hakim, Sastrawan Besar Mesir. <https://www.kompasiana.com/hanvitra/57b58543e222bdb316a3f1d1/mengenal-tawfiq-elhakim-sastrawan-besar-Mesir>. (Diakses 17 November 2019)
- Hilal, Muhammad Ghanimiy. 1985. *Dirasat Adabiyah Muqaranah*. Kairo: Dar Nahdah Misr
- Itah, Israr. "Kang Abik Raih Penghargaan dari Turki" *Republika Online*, 20 November 2015. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islamnusantara/15/11/20/ny4d31348-kang-abik-raih-penghargaan-dari-turki>
- Kaulin, Faulina. 2018. "Sosok Cleopatra dalam Pandangan Bernard Shaw dan Tawfiq Hakim: Analisis Sastra Bandingan". *Alfaz* 6 (2): 89-108
- Latifi, Yulia Nasrul. 2008. "Kajian Kesusastraan Arab di Era Postmodernisme". *Jurnal Penelitian Agama*, 17 (3): 607-630
- Majid, Hendiarto. 2019. "Citra Perempuan dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa)* 3 (2): 890-97
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Roller, Duane W. 2013. *Cleopatra: Sebuah Biografi*. (Penerjemah: Peusy Sharmaya). Jakarta: Elex Media Komputindo
- Shakespeare, William. 2019. *Cleopatra*. <http://shakespeare.mit.edu/cleopatra/full.html>, (diakses 26 Desember 2019)
- Shaw, George Bernard. 2004. *Cleopatra*. (Penerjemah: Manda Milawati Atmojo). Yogyakarta: Avyrouz
- Sugihastuti & Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti. 2011. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Udasmoro, Wening 2012. *Buku Ajar Pengkajian Sastra: Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati Metodologi Dasar dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Ta'abudi, Drei Herba. 2018. Model Fiksi Mini Maroko dalam Antologi Ha'al-Hurriyah Karya Ar-Rihani. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 3 (1): 55-69
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. (Penerjemah: Melani Budianta). Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama

